Keheningan Rusli

Oleh Danarto

DALAM gegap-gempita pasar seni lukis Indonesia, tetap saja ada yang tidak termasuk pusaran transaksi. Tidak tanggung-tanggung, yang tidak berbicara di dalam pasar itu adalah Rusli, 85 tahun, seorang *maestro* yang sendiri menggeluti dunianya yang spesifik, jauh dari gelombang kecenderungan khasanah seni rupa kita dewasa ini. Memamerkan sekitar 95 (sembilan puluh lima) lembar lukisan di Galeri Lontar, Jl Utan Kayu, Jakarta Timur, Rusli melakukan restrospeksi atas seni lukisnya, dari karya awal—tahun 50-an—hingga tahun 90-an. Pameran berlangsung satu setengah bulan sampai 19 Mei 2001.

Dengan judul pameran *Haiku dalam Warna dan Garis*, karya-karya Rusli mengingatkan kita akan lukisan klasik Cina dan Jepang. Dengan sapuan tipis, transparan, warna-warna cerah, dan banyak meninggalkan ruang kosong, sejak awal lukisan-lukisan Rusli seperti lantunan puisi *haiku*.

Kolam tua
Katak nyemplung ke dalamnya
Plung!

Itulah puisi karya Matsuo Basho (Jepang). Boleh jadi Rusli telah menggaet semangat puisi *haiku* itu karena di Santiniketan, perguruan tinggi kesenian yang didirikan Rabindranath Tagore (peraih Nobel Sastra 1913) itu, seorang yang belajar melukis, juga belajar menari dan menulis puisi. Meliputi pemandangan alam, pelabuhan dengan kapal-kapal, alam benda, dan model *nude*, lukisan Rusli mencapai suasana subtil. Yang khas dari karyanya adalah cap jempolnya yang berwarna merah, lebih dari sekadar tanda tangannya. Bahkan seandainya ia tak melukis apa pun, hanya kertas putih dengan cap jempolnya, siapa pun tahu, itu karya Rusli.

Pada *Kapal Tarik* (1958), sebuah lukisan hitam-putih, dengan sapuan yang piawai memperlihatkan susana kesibukan angkutan laut di pelabuhan. Sebuah kapal yang menarik perahu bermuatan, sedang melintas menyibakkan air laut. Segumpal awan di angkasa dan empat tonggak balok kayu di dermaga, mempertegas kegiatan perdagangan yang tak pernah tidur di pelabuhan. Inilah satu di antara sekian karyanya di era tahun 50-an yang kuat.

Sedang *Gereja di Roma* (1955), menampakkan bangunan lama yang rapat di Kota Roma. Warna violet, biru, oranye, dalam sapuan vertikal dan horizontal membangun irama yang kokoh.

Kemudian *Bunga* (1974) dengan warna oranye dan biru terasa sekali seperti baris-baris puisi *haiku* dalam huruf kaligrafi. Indah. Bunga yang mengembang jernih seperti bersaing dengan cuaca yang mekarkannya.

Di India, Rusli semula belajar kedokteran. Ia tak cocok. Di dalam universitas yang terdiri dari "gedung-gedung" alam, beratapkan langit, berlantaikan rumput, bertiang pohon-pohon—Santiniketan—Rusli mendapatkan dunianya. Bebas. Mandiri. Ia melukis, menari, dan membacakan puisi yang ditulisnya. Sampai sekarang ia hafal puisi *haiku* dalam terjemahan bahasa Inggrisnya.

Di Santiniketan tidak diajarkan menggambar bentuk. Ketika menggambar burung terbang, yang digambar bukan burung, melainkan terbangnya burung. Roh, itulah yang selalu diutarakan Rusli untuk menjelaskan karya-karyanya.

"*Haiku* itu transparan," kata Rusli, "Seluruh kehidupan ada di dalamnya."

Seni lukis itu harus bersih secara jiwa raga. Semua datang dari hati. Warna transparan adalah warna murni. Bagai embun yang transparan, bagus, halus, dan bening.

Ruang kosong yang ditinggalkan Rusli dalam bidang lukisannya, ingin meyakinkan, betapa efektifnya warna yang irit—sebagaimana *haiku* yang irit kata—memberi makna kemudian: Rusli adalah keheningan. Yang menyendiri sejak awal mula dikenal sebagai seniman yang telah berpameran di pusat-pusat seni lukis dunia, Amsterdam, Roma, Sao Paolo, adalah pelukis dengan selera seni tinggi. Rusli menolak seni lukis batik.

Majalah *Tempo* dalam ulang tahunnya ke-30, memamerkan karyanya dalam jumlah terbesar yang pernah dilakukannya, di samping mulai menulis bagi penerbitan buku tentang perjalanan keseniannya. Ukuran lukisannya yang relatif kecil, sekitar 68x49

cm, bahkan ada yang seukuran 14x18 cm, rata-rata menggunakan cat air di atas kertas, boleh jadi justru memberi peluang kepada hadirnya keheningan itu.

Agaknya bagi angkatan yang jauh lebih muda dengan semangat reformasi di bidang estetika dan bisnis, Rusli jauh di luar perhatian. Boleh dikata, mereka tak mengenalnya lagi. Para perupa besar dan handal kita, Dede Eri Supria, Sunaryo, Djoko Pekik, Heri Dono, Agus Suwage, Ivan Sagito, Amrus Natalsya, Wara Anindyah, Astari, Sekar Jatiningrum, Tisna Sanjaya, Ida Hajar, G Sidharta, Bunga Jeruk, Laksmi Sitaresmi, Erica, Murniasih, Lian Sahar, Nindityo Adipurnomo, Handiwirman, Sri Widodo, Sucipto Adi, Yuswantoro Adi, Dadang Christanto—untuk menyebut sejumlah nama - sedang bersemangat berselancar dalam gelombang besar dan tinggi, dengan konsep kesenian yang jauh lebih sederhana.

Bahkan dewasa ini, memperbanyak karya dari hasil fotokopi telah merambah meski dengan berat diakui, semua itu sungguh-sungguh semakin memperkaya khasanah seni rupa kita.

◆ **Danarto**, *pengarang dan perupa.*

"Kapal Tarik", karya Rusli tahun 1958.

Keheningan Rusli

KOMPAS edisi Minggu 29 April 2001
Halaman: 18
Penulis: Danarto

PESAN PDF

Keheningan Rusli

Oleh **Danarto**

KEHENINGAN RUSLI

Oleh Danarto

DALAM gegap-gempita pasar seni lukis Indonesia, tetap saja ada yang tidak termasuk pusaran transaksi. Tidak tanggung-tanggung, yang tidak berbicara di dalam pasar itu adalah Rusli, 85 tahun, seorang maestro yang sendiri menggeluti dunianya yang spesifik, jauh dari gelombang kecenderungan khasanah seni rupa kita dewasa ini. Memamerkan sekitar 95 (sembilan puluh lima) lembar lukisan di Galeri Lontar, Jl Utan Kayu, Jakarta Timur, Rusli melakukan restrospeksi atas seni lukisnya, dari karya awal-tahun 50-an-hingga tahun 90-an. Pameran berlangsung satu setengah bulan sampai 19 Mei 2001.

Dengan judul pameran Haiku dalam Warna dan Garis, karya-karya Rusli mengingatkan kita akan lukisan klasik Cina dan Jepang. Dengan sapuan tipis, transparan, warna-warna cerah,

dan banyak meninggalkan ruang kosong, sejak awal lukisan-lukisan Rusli seperti lantunan puisi haiku.

Kolam tua

Katak nyemplung ke dalamnya

Plung!

Itulah puisi karya Matsuo Basho (Jepang). Boleh jadi Rusli telah menggaet semangat puisi haiku itu karena di Santiniketan, perguruan tinggi kesenian yang didirikan Rabindranath Tagore (peraih Nobel Sastra 1913) itu, seorang yang belajar melukis, juga belajar menari dan menulis puisi. Meliputi pemandangan alam, pelabuhan dengan kapal- kapal, alam benda, dan model nude, lukisan Rusli mencapai suasana subtil. Yang khas dari karyanya adalah cap jempolnya yang berwarna merah, lebih dari sekadar tanda tangannya. Bahkan seandainya ia tak melukis apa pun, hanya kertas putih dengan cap jempolnya, siapa pun tahu, itu karya Rusli.

Pada Kapal Tarik (1958), sebuah lukisan hitam-putih, dengan sapuan yang piawai memperlihatkan susana kesibukan angkutan laut di pelabuhan. Sebuah kapal yang menarik perahu bermuatan, sedang melintas menyibakkan air laut. Segumpal awan di angkasa dan empat tonggak balok kayu di dermaga, mempertegas kegiatan perdagangan yang tak pernah tidur di pelabuhan. Inilah satu di antara sekian karyanya di era tahun 50-an yang kuat.

Sedang Gereja di Roma (1955), menampakkan bangunan lama yang rapat di Kota Roma. Warna violet, biru, oranye, dalam sapuan vertikal dan horizontal membangun irama yang kokoh.

Kemudian Bunga (1974) dengan warna oranye dan biru terasa sekali seperti baris-baris puisi haiku dalam huruf kaligrafi. Indah. Bunga yang mengembang jernih seperti bersaing dengan cuaca yang memekarkannya.

Di India, Rusli semula belajar kedokteran. Ia tak cocok. Di dalam universitas yang terdiri dari "gedung-gedung" alam, beratapkan langit, berlantaikan rumput, bertiang pohon-pohon-Santiniketan-Rusli mendapatkan dunianya. Bebas. Mandiri. Ia melukis, menari, dan membacakan puisi yang ditulisnya. Sampai sekarang ia hafal puisi haiku dalam terjemahan bahasa Inggrisnya.

Di Santiniketan tidak diajarkan menggambar bentuk. Ketika menggambar burung terbang, yang digambar bukan burung, melainkan terbangnya burung. Roh, itulah yang selalu diutarakan Rusli untuk menjelaskan karya-karyanya.

"Haiku itu transparan," kata Rusli, "Seluruh kehidupan ada di dalamnya."

Seni lukis itu harus bersih secara jiwa raga. Semua datang dari hati. Warna transparan adalah warna murni. Bagai embun yang transparan, bagus, halus, dan bening.

Ruang kosong yang ditinggalkan Rusli dalam bidang lukisannya, ingin meyakinkan, betapa efektifnya warna yang irit-sebagaimana haiku yang irit kata-memberi makna kemudian: Rusli adalah keheningan. Yang menyendiri sejak awal mula dikenal sebagai seniman yang telah berpameran di pusat-pusat seni lukis dunia, Amsterdam, Roma, Sao Paolo, adalah pelukis dengan selera seni tinggi. Rusli menolak seni lukis batik.

Majalah Tempo dalam ulang tahunnya ke-30, memamerkan karyanya dalam jumlah terbesar yang pernah dilakukannya, di samping mulai menulis bagi penerbitan buku tentang perjalanan keseniannya. Ukuran lukisannya yang relatif kecil, sekitar 68x49 cm, bahkan ada yang seukuran 14x18 cm, rata-rata menggunakan cat air di atas kertas, boleh jadi justru memberi peluang kepada hadirnya keheningan itu.

Agaknya bagi angkatan yang jauh lebih muda dengan semangat reformasi di bidang estetika dan bisnis, Rusli jauh di luar perhatian. Boleh dikata, mereka tak mengenalnya lagi. Para perupa besar dan handal kita, Dede Eri Supria, Sunaryo, Djoko Pekik, Heri Dono, Agus Suwage, Ivan Sagito, Amrus Natalsya, Wara Anindyah, Astari, Sekar Jatiningrum, Tisna Sanjaya, Ida Hajar, G Sidharta, Bunga Jeruk, Laksmi Sitaresmi, Erica, Murniasih, Lian Sahar, Nindityo Adipurnomo, Handiwirman, Sri Widodo, Sucipto Adi, Yuswantoro Adi, Dadang Christanto-untuk menyebut sejumlah nama-sedang bersemangat berselancar dalam gelombang besar dan tinggi, dengan konsep kesenian yang jauh lebih sederhana.

Bahkan dewasa ini, memperbanyak karya dari hasil fotokopi telah merambah meski dengan berat diakui, semua itu

sungguh-sungguh semakin memperkaya khasanah seni rupa kita.

* Danarto, pengarang dan perupa.

"Kapal Tarik", karya Rusli tahun 1958

CARA PENGGUNAAN ARTIKEL

1. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan kredit atas nama penulis dengan format: 'Kompas/Penulis Artikel'.*
2. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Artikel yang digunakan oleh pelanggan untuk kepentingan komersial harus mendapatkan persetujuan dari Kompas.*
4. *Artikel tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/ pornografi/ pornoaksi/ diskriminasi.*
5. *Pelanggan tidak boleh mengubah, memperbanyak, mengalihwujudkan, memindahtangankan, memperjualbelikan artikel tanpa persetujuan dari Kompas.*

CARA PENGGUNAAN INFOGRAFIK BERITA

1. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan kredit atas nama desainer grafis dengan format: 'Kompas/Desainer Grafis'.*
2. *Penggunaan infografik berita wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Infografik Berita tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum, sosial, SARA, dan mengandung unsur pelecehan/ pornografi/ pornoaksi/ diskriminasi.*
4. *Data/informasi yang tertera pada infografik berita valid pada waktu dipublikasikan pertama kali, jika ada perubahan atau pembaruan data oleh sumber di luar Kompas bukan tanggungjawab Kompas.*
5. *Pelanggan tidak boleh mengubah, memperbanyak, mengalihwujudkan, memindahtangankan, memperjual-*